Tigapuluhan Wasiat

Bagi Para Amir dan Bala Tentara Dawlah Islam

Ditulis Oleh as-Syaykh al-Mujahid
`Abdul Mun'im bin `Izzud Din al-Badawiy
Abu Hamzah al-Muhajir rohimahulloh

Diterbitkan oleh Tim Penyebar Berita

Muqoddimah dari Maktabah al–Himmah

Segala puji bagi Alloh, sholawat dan salam semoga terlimpah pada Rosululloh, beserta keluarga, shohabat dan siapa saja yang loyal pada–nya, wa ba'd;

Tidak setiap kalimat dapat menyentuh hati orang, lalu menggerakkan dan memotivasinya, jika kalimat tersebut belum meneteskan darah. Setiap kalimat yang hidup menjadi makanan bagi hati manusia yang hidup, adapun kalimat–kalimat yang dilahirkan dari mulut dan dilontarkan oleh lisan namun tanpa ada pengorbanan, maka sungguh kalimat tersebut dilahirkan dalam keadaan mati.[1]

Wahai saudaraku yang berjihad, sungguh kami telah memilihkan untukmu kalimat–kalimat dari cahaya yang keluar dari hati salah seorang pemimpin Dawlah Islam, Sang Menteri yang telah syahid (dengan ijin Alloh), Abu Hamzah al–Muhajir, yang darahnya mengalir di atas bumi Rofidayn ('Iroq) dan kalimat–kalimatnya tetap bergerak dan hidup di hati orang–orang yang mencintainya.

Setelah lima tahun dari terbunuhnya as–Syaykh Abu Hamzah rohimahulloh, Alloh ta'ala telah memudahkan "Tigapuluhan Wasiat bagi Para Amir dan Bala Tentara Dawlah Islam" untuk dicetak di percetakkan Maktabah al–Himmah, agar putera–putera dan saudara–saudara beliau yang telah menegakkan bangunan Khilafah Islam dapat mengambil faedah dan tumbuh di atas wasiatnya. Kami memohon pada Alloh

[1] Dari perkataan Sayyid Quth rohimahulloh dalam kitabnya "Dirosat Islamiyyah"

subhanah agar menjadikan apa yang beliau tulis ini diterima dalam timbangan kebaikan–kebaikannya, dan agar dapat memberikan manfaat bagi para mujahidin baik para amir maupun bala tentaranya.

Kata Pengantar Penulis

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, kepada keluarganya dan kepada orang-orang yang mengikutinya. Amma Ba'du:

Wahai Akhil Mujahid, ini adalah beberapa nasehat, yang telah saya kumpulkan bagimu dari mulut-mulut para tokoh dan kandungan berbagai kitab. Dan saya sama sekali tidak mengklaim (sebagai) ahli hikmah. Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya manfaat bagi diri saya dan diri kalian, dan Allah-lah di balik tujuan ini.

Abu Hamzah al-Muhajir
Awal Romadhon 1428 H

الرسالة الأولى

Risalah Pertama

وصية الأُمراء

Wasiat Bagi Para Amir

---------- (1) ----------

Ikhlas karena Allah, karena di dalamnyalah keselamatan di dunia dan akhirat. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata:

(تَكَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ)

(Allah telah menjamin bagi orang yang berjihad di Jalan-Nya seraya tidak mengeluarkan dia kecuali jihad di jalan-Nya dan pembenaran kalimat-kalimat-Nya, untuk memasukannya ke dalam surga atau memulangkannya ke tempat tinggalnya yang dia keluar darinya bersama apa yang dia dapatkan berupa pahala atau ghanimah) [Muttafaq ‘alayh]

Dan bertujuanlah dengan amalmu itu agar kalimat Allah-lah yang tertinggi, karena diriwayatkan dari Abu Musa, berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang pria yang berperang karena keberanian, dan berperang karena fanatisme, dan berperang karena riya, mana di antara itu yang fi sabilillah? Maka berkatalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)

(Barangsiapa berperang supaya kalimat Allah-lah yang tertinggi, maka dia itu fi sabilillah). [Muttafaq ‘alayh]

---------- (2) ----------

Adil dan tulus kepada orang-orang yang kamu pimpin, karena

(مَا مِنْ أَمِيرِ عَشَرَةٍ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولًا لَا يَفُكُّهُ إِلَّا الْعَدْلُ أَوْ يُوبِقُهُ الْجَوْرُ)

(Tidaklah seorang amir (yang memimpin) sepuluh orang melainkan ia kelak didatangkan di hari kiamat seraya di belenggu yang tidak dilepaskan kecuali oleh keadilan atau ia dijerumuskan oleh aniaya) [Dikeluarkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad hasan]

Dan

(مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمْ الْجَنَّةَ)

(Tidaklah seorang amir yang menangani urusan kaum muslimin terus ia tidak bersungguh-sungguh dan tidak tulus kepada mereka, melainkan ia itu tidak masuk surga bersama mereka) [Muslim]

Dan

(لَا يَسْتَرْعِي اللَّهُ عَبْدًا رَعِيَّةً يَمُوتُ حِينَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهَا إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)

(Tidaklah Allah mengangkat seorang hamba untuk mengayomi masyarakat, (terus) ia mati saat ia mati sedangkan ia menipu mereka melainkan Allah haramkan surga terhadapnya) [Muttafaq 'alayh]

---------- (3) ----------

Musyawarah dan diskusi (munadharah), di mana diskusi ini adalah sejawat musyawarah, yaitu: duduk untuk melontarkan pikiran di majelis, dan komentar setiap orang terhadap pendapat orang lain, atau mencari tahu pendapat baru, kemudian di akhir memilih pendapat yang tepat.

Allah ta'ala berfirman:

{وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ}

"(Dan ajaklah mereka bermusyawarah di dalam urusan itu)" [Alu 'Imron: 59]

Di mana Allah telah mengarahkan Nabi-Nya untuk mengajak musyawarah orang-orang yang di bawah level beliau padahal akal Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam itu cemerlang lagi unggul, maka bagaimana halnya dengan kalian?

Dan sebagaimana diriwayatkan:

[ما ندم من استشار، وما خاب من استخار]

(Tidak menyesal orang yang melakukan musyawarah, dan tidak kecewa orang yang melakukan istikharah), [Ath-Thabaraniy dan yang lain dengan sanad dlaif]

dan dikatakan:

[من استغنى بعقله ضلَّ، ومن اكتفى برأيه زَلّ، ومن استشار ذوي الألبابِ سَلَكَ سبيلَ الصواب، ومن استعان بذي العقول فاز بِدَرك المأمول]

(Barangsiapa merasa cukup dengan akalnya maka ia tersesat, barangsiapa mencukupkan diri dengan pendapatnya maka ia tergelincir, barangsiapa meminta pendapat orang–orang yang berpemikiran maka ia menempuh jalan yang tepat, dan barangsiapa meminta bantuan orang–orang yang berakal maka ia berhasil meraih apa yang diharapkan).

Maka hendaklah setiap amir memiliki majlis syura yang hakiki, mulai dari amir umum sampai pada amir–amir sariyyah (brigade). Akan tetapi kamu jangan meminta pendapat orang yang memiliki hajat yang ingin ia tunaikan, dan jangan pula orang yang kamu rasa bahwa ia berambisi kepadanya, dan jangan pula orang yang tidak menimbang–nimbang pikiran pada pendapatnya, karena ada ungkapan: “Biarkan pendapat sehingga ia matang,” dan telah ada dari Ali radliallahu ‘anhu:

[رأيُ الشيخ خيرٌ من مَشْهَد الغلام]

(Pendapat syaikh (orang tua) itu lebih baik dari penyaksian anak muda) [Dikeluarkan Al–Baihaqi dalam As–Sunan Al–Kubra]

yaitu di dalam peperangan, dan jangan meminta pendapat kecuali saat menyendiri, karena ia lebih menjaga rahasia dan lebih bisa terkendali bagi orang yang kadang menyebarkannya.

Memang benar!

[إن المشورة والمناظرة بابا رحمة ومفتاحا بركة لا يَضِلُّ معهما رأي]

(Sesungguhnya musyawarah dan diskusi itu adalah dua pintu rahmat dan dua kunci barakah yang tidak mungkin terlewatkan satu pendapat pun bersama keduanya)[2]

[2] Datang dari Umar ibnu Abdil Aziz dalam “Adab Ad-Dunya Wad Dien “milik Al-Mawardiy, dan yang lainnya

---------- (4) ----------

Hati-hatilah jangan sekali-kali kamu mengedepankan orang yang menyetujui pendapatmu saja, dan waspadalah dari pendamping yang buruk, biasakanlah dirimu untuk sabar terhadap orang yang menyelisihimu dalam pendapat dari kalangan orang-orang yang tulus, teguklah kepahitan ucapan mereka dan kritikan mereka, dan jangan berlapang dada dalam hal itu kecuali kepada orang-orang baik, berakal, berumur, bermuru'ah dan menjaga kehormatan.

---------- (5) ----------

Tidak ada yang lebih melenyapkan dien dan dunia dari lenyapnya kabar masyarakat yang sebenarnya dari amirnya; maka dari itu janganlah menutupi diri dari mereka, karena kamu ini hanyalah manusia yang tidak mengetahui apa yang disembunyikan manusia darimu. Dan jangan sekali-kali kamu berlindung dengan alasan keamanan, sehingga kamu aman namun orang-orang yang di bawahmu terlantar; maka seburuk-buruknya amir adalah kamu kalau begitu.

Awasilah segala urusan oleh dirimu sendiri setelah mengangkat orang-orang kepercayaan yang tulus, karena kadang berkhianat orang yang terpercaya itu, dan kadang menipu orang yang tulus itu, maka carilah kejelasan dari semua urusan. Allah ta'ala berfirman:

{يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ}

"Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau sebagai khalifah (penguasa) di bumi, maka putuskanlah (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." (Shaad: 26)

(Allah ta'ala tidak mencukupkan dengan sindiran tanpa langsung (perintah), dan tidak mengudzur dalam penyibukan diri dengan merasa cukup dengan mewakilkan sehingga Dia menyertakannya dengan kesesatan) [Al-Mawardiy, nukilan dari Badaius Salik fi Thaba'il Malik]

Dan jangan tergesa-gesa membenarkan penebar isu yang ingin merusak, karena orang semacam itu adalah penipu walau dia menyerupai orang-orang yang tulus, tapi

jangan kamu buang begitu saja ucapannya, karena bisa saja dia itu jujur, dan berbaik sangkalah kepada ikhwanmu, karena berbaik sangka itu memutus dirimu dari kelelahan yang panjang.

---------- (6) ----------

Seyogyanya bagi amir membawa dirinya dan bala tentaranya untuk komitmen dengan hak-hak yang telah Allah ta'ala wajibkan dan dengan batasan-batasan yang telah Allah perintahkan (karena orang yang berjihad membela agama adalah orang yang paling berhak untuk komitmen dengan hukum-hukumnya).[3]

Sebab kamu tidak akan melakukan perbaikan sedangkan kamu sendiri rusak, dan tidak akan bisa membimbing sedangkan kamu sendiri menyimpang, dan tidak akan menunjuki jalan sedangkan kamu sendiri sesat, karena bagaimana bisa orang buta menjadi penunjuk, dan orang hina menjadi jaya? Sedangkan tidak ada yang lebih hina dari kehinaan maksiat, dan tidak ada yang lebih jaya (mulia) dari kejayaan ketaatan, maka jauhkanlah dirimu dari akhlak-akhlak yang rendah dan pertemanan dengan orang-orang fasiq.

---------- (7) ----------

Hati-hatilah, jangan sampai kesempitan kondisimu dalam suatu hal mendorongmu untuk mencarinya dengan yang tidak benar; karena sesungguhnya kesabaranmu terhadap kesempitan yang kamu harapkan keberakhirannya dan keutamaan akibatnya adalah lebih baik daripada maksiat yang kamu khawatirkan tuntutannya. Sedangkan poros dien itu adalah kesabaran.

---------- (8) ----------

Hati-hatilah, jangan kamu mengistimewakan dirimu dengan kendaraan atau pakaian; karena Umar telah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ariy radliyallahu 'anhuma:

[...وقد بَلَغَنِي أنه فَشَا لك ولأهلِ بيتِك هيئةٌ في لباسك ومطعمك ومركَبك، ليس للمسلمين مثلُها، فإياك يا عبد الله أن تكونَ بمنزلة البهيمة مَرَّتْ بوادٍ خِصْب ، فلم

---

[3] Dari ucapan Al-'Allamah Al-Mawardiy dalam Al-Ahkam As-Sulthaniyyah

يكن لها هَمٌّ إلا التسمُّن، وإنما حَتْفُها في السِّمَن، واعلم أن العامل إذا زاغ زاغت رعيتُه، وأشقى الناس من شَقِيَتْ به رعيتُه]

(… dan telah sampai berita kepadaku bahwa telah merebak pada dirimu dan keluargamu model pada pakaianmu, makananmu dan kendaraanmu, yang berbeda dengan keumuman kaum muslimin; maka hati–hatilah wahai Abdullah jangan sampai kamu seperti hewan ternak, ia melewati lembah yang subur, maka tidak memiliki keinginan kecuali menggemukan diri, padahal kebinasaannya itu hanyalah pada kegemukan, dan ketahuilah bahwa bila pemimpin menyimpang maka menyimpanglah rakyatnya, dan orang yang paling celaka adalah orang yang rakyatnya menjadi celaka dengan sebabnya.)[4]

––––––––– (9) –––––––––

Ketahuilah bahwa peperangan itu sebagaimana yang mereka katakan: Bebannya adalah kesabaran, porosnya adalah tipu muslihat, lingkarannya adalah ijtihad, pelurusnya adalah ketelitian, dan kendalinya adalah kewaspadaan. Dan bagi masing–masing hal itu ada buahnya; di mana buah kesabaran adalah pertolongan, buah tipu muslihat adalah kemenangan, buah ijtihad adalah taufiq, buah ketelitian adalah optimisme, dan buah kewaspadaan adalah keselamatan. 'Amr ibnu Ma'dikariba (salah seorang pahlawan sahabat radliallahu 'anhu) ditanya tentang perang, maka ia mengatakan:

[من صبر فيها عرف، ومن نَكَلَ عنها تَلِفَ]

(Barangsiapa sabar di dalamnya, maka ia mengenal, dan barangsiapa urung darinya, maka ia binasa.)[5]

Maka hindarilah ketergesa–gesaan, karena berapa banyak ketergesa–gesaan itu melahirkan penyesalan.

––––––––– (10) –––––––––

Kedepankan orang–orang yang berpengalaman dan yang kuat untuk menghadapi musuh saat peperangan berkecamuk, dan sebarlah mereka pada sariyah–sariyah

---

[4] Dikeluarkan dalam Kanzul 'Ummal milik Ad-Dainuriy, dan dikeluarkan oleh ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya dengan teks serupa.

[5] Disandarkan kepadanya oleh Al-Baladzuriy dalam Futuhul Buldan

supaya menjadi kuat orang yang lemah dengan sebab mereka, dan menjadi berani orang penakut dengan sebab keberanian mereka. Hati–hatilah, jangan sampai orang penggembos atau penebar isu menyertai ikhwanmu, dan waspadalah terhadap mata–mata dan intel. Di mana berapa banyak kelompok yang sedikit bisa mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah. Akan tetapi jangan kamu pilih di dalam peperangan itu orang–orang yang kuat saja dan kamu tinggalkan orang–orang lemah yang menginginkan apa yang ada di sisi Allah, karena sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata:

(وهل تُنْصَرون وتُرْزَقون إلا بضعفائكم)

(Dan tidaklah kalian itu diberi kemenangan dan diberi rizqi kecuali dengan sebab orang–orang lemah kalian.) [Al–Bukhari]

Dan sesungguhnya Allah menolong suatu kaum dengan sebab orang paling lemah mereka.

---------- (11) ----------

Jangan menelantarkan perlengkapan yang bisa dipakai, seperti rompi anti peluru dan helm pelindung, dan itu bukan tergolong sikap pengecut, karena sungguh manusia paling berani yaitu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memiliki baju besi, namun ini tidak menghalangi dari bertempur tanpa memakai pelindung pada waktunya yang tepat. Habib ibnul Muhallab[6] berkata:

(Aku tidak melihat di dalam peperangan seorang pria yang memakai pelindung kepala melainkan ia itu bagiku adalah dua orang, dan aku tidak melihat dua orang yang tanpa pelindung melainkan keduanya bagiku adalah satu orang), maka ucapan ini didengar oleh sebagian orang yang berpengalaman, maka ia berkata: (Dia benar! Sesungguhnya senjata itu memiliki keutamaan; apa kamu tidak melihat mereka saat memanggil pada kondisi genting; “Senjata, senjata,” dan mereka tidak memanggil: “pasukan, pasukan”). [Uyunul Akhbar]

---

[6] Habib ibnul Muhallab ibnu Abi Shufrah: Salah seorang pemberani dan pembesar Arab di masa Al-Marwaniy. Dari Al-A’lam milik Az-Zarkaliy.

---------- (12) ----------

Sesungguhnya amir yang bijaklah yang membekali ikhwannya dengan perbekalan yang bisa menguatkan diri mereka sepanjang hari berupa makanan dan minuman. Adalah para pejuang salah seorang panglima Afghan yang memusuhi Taliban bila kita periksa saku mereka maka kita mendapatkan zabib (anggur kering) di dalamnya.

---------- (13) ----------

Seyogyanya bagi amir menunjuk bagi setiap gruf amirnya, dan ia memeriksa kendaraan dan persenjataan ikhwannya dan perbekalannya, terutama sebelum penyerangan. Ia jangan memasukan di dalamnya apa yang susah di bawa saat kondisi gawat dan serius, dan jangan mengosongkan darinya apa yang dibutuhkan saat terjadi apa yang di luar dugaan dan jauhnya perjalanan, terutama bila diprediksi lamanya peperangan.

---------- (14) ----------

Seyogyanya jumlah muqatil dalam satu mobil tidak boleh lebih dari tiga, kecuali bila kepentingan menuntutnya, dan hendaklah ia menjamin hubungan komunikasi yang aman yang sudah dikaji di antara sariyah-sariyah itu, serta ia menetapkan bagi mereka sandi untuk ucapan mereka dan syi'ar (slogan) untuk peperangan mereka.

---------- (15) ----------

Amir harus memperdengarkan kepada rakyatnya dan bala tentaranya suatu yang mengokohkan jiwa mereka dan membuat mereka merasa optimis bisa mengalahkan musuh mereka, serta mengutarakan kepada mereka dari sebab-sebab kemenangan suatu yang dengannya mereka menganggap kecil musuh mereka. Allah ta'ala berfirman:

{إِذْ يُرِيْكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلا وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الأَمْرِ}

((ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak, tentu kalian menjadi gentar dan tentu kalian akan berbantah-bantahan dalam urusan itu). (Al-Anfal: 43)

---------- (16) ----------

Seyogyanya bagi amir mempelajari dengan cermat lokasi peperangan, maka dia jangan berperang dari lokasi yang mudah dia disergap tanpa menutup celah, dan jangan membawa terlalu jauh pasukannya yang menjadikannya mustahil bisa kembali membawa pulang mereka dalam keadaan aman.

---------- (17) ----------

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(الحرب خَدْعَة)

(Perang itu tipu daya) [Muttafaq 'alaih]

Dan Al-Muhallab[7] berkata: (Gunakanlah tipu daya dalam peperangan, karena ia itu lebih membuat berhasil daripada keberanian)

Dan di antara tipu daya adalah:

1. Menebar mata-mata
2. Mencari-cari berita
3. Tauriyah (penyembunyian maksud) dalam peperangan, di mana Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bila ingin melakukan suatu peperangan, maka beliau menutupinya dengan yang lain.

Bila sempit dada seseorang dari rahasia dirinya
Maka dada yang dititipkan rahasia lebih sempit.

Dan waspadalah terhadap musuhmu bagaimanapun keadaannya, supaya tidak:

1. Menyergap dari jarak dekat
2. Atau menyerbu secara tiba-tiba dari kejauhan
3. Atau bersembunyi menunggu lengah
4. Atau menyusul setelah kembali

[7] Al-Muhallab ibnu Abi Sufrah ini dituturkan Ibnu Hibban dalam tabi'in yang tsiqat, dan berkata: "…ia menjadi gubernur khurasan dari pihak Al-Hajjaj selama 9 tahun, Ibnu Shibyah berkata: ia adalah orang paling berni" lihat Tahdzib At-Tahdzib milik Ibnu Hajar.

---------- (18) ----------

Di antara tanda pengalaman seorang amir dan kecerdikannya adalah memanfaatkan kesempatan;

[فإنـها تمر مَرَّ السحاب، ولا تَطْلُبُوا أثراً بعد عين]

(karena kesempatan itu berlalu cepat seperti awan, dan jangan kalian mengejar bekas setelah berlalu.)[8]

Dan sergaplah saat kepalanya muncul dan jangan menyergap pada ekornya!

Bila berhembus anginmu, maka gunakanlah kesempatannya
Karena bagi setiap yang bergerak itu ada diamnya

---------- (19) ----------

Boleh bagi amir pasukan untuk menceburkan kepada kesyahidan dari kalangan yang menginginkannya orang yang diketahui bahwa pada keterbunuhannya di dalam peperangan itu menjadi penyemangat bagi kaum muslimin terhadap peperangan karena pembelaan untuknya. Dan sebaliknya juga benar, yaitu: ia menjaga orang yang pada keterbunuhannya bisa menghancurkan kekuatan ikhwannya, seperti komandan yang istimewa; oleh sebab itu posisi jantung adalah tempat paling terlindungi dan paling jauh dari musuh.

---------- (20) ----------

Jangan kamu mengizinkan ikhwanmu untuk membunuh atau menawan apa yang bisa memecah barisan mereka dan membuat mereka berselisih dengan sebabnya, hatta walaupun hal itu boleh dari satu sisi, karena persatuan barisan saat qital itu adalah mashlahat paling utama.

---------- (21) ----------

Hati-hatilah dari darah dan penumpahannya tanpa haq, karena tidak ada suatu pun yang lebih cepat mendatangkan adzab dan melenyapkan nikmat daripada penumpahan darah tanpa haknya. Jangan sekali-kali kamu mengokohkan urusanmu dan tentaramu dengan darah yang haram, karena sesungguhnya hal ini adalah hal segera yang kemudian harinya adalah kelemahan dan keambrukan, sehingga tidak

[8] Disandarkan kepada Ali radliallahu 'anhu dalam Al-'Iqdul Farid dan Badaius Suluk dan Nihayatul Arib

ada udzur bagimu di sisi Allah dan juga di sisi kami. Dan demi Allah tidak diadukan kepada kami kasus darah yang ditumpahkan dari orang ma'shum dari kalangan Ahlussunnah tanpa bukti nyata yang menunjukan bahwa ia melakukan apa yang menghalalkan darahnya dan tanpa syubhat melainkan kami pasti mengambilkan haknya baginya. Jangan kamu terpedaya dengan mudahnya 'amaliyyah tertentu; karena bisa saja tempat yang turun itu sesudahnya adalah jurang yang mencekam, oleh sebab itu maka hendaklah pikiranmu untuk harimu itu dan untuk esok harinya; karena tidak ada yang lebih membahayakan manusia daripada amir yang berpikir hanya untuk harinya.

---------- (23) ----------

Balaslah orang yang berbuat baik atas perbuatan baiknya, dan muliakanlah sariyah setelah keberhasilannya, berikanlah penghargaan kepada pemberani di hadapan umum, dan berikanlah sangsi terhadap orang yang berbuat salah atas kesalahannya walau dengan hajr; karena boleh bagi amir untuk memberikan pelajaran kepada orang yang maksiat terhadap perintahnya, dan bila kamu tidak melakukannya, maka orang yang berbuat baik menjadi malas dan orang yang berbuat salah menjadi lancang, dan rusaklah urusan serta sia-sialah amalan.

Dan hendaklah balasan baik kepada orang yang berbuat baik itu dilakukan dihadapan umum, sedang sangsimu kepada orang yang berbuat salah adalah secara sirr (rahasia), terutama terhadap orang-orang baik di antara mereka, adapun orang-orang yang rusak maka sangsi dilakukan di hadapan manusia, dan syari'at telah datang dengannya.

Hati-hatilah jangan berlebih-lebihan dalam pemberian sangsi atau menyesal atas pemberian maaf, dan hindari juga sikap kasar yang membuat orang lari, karena syari'at ini memberikan sangsi untuk memperbaiki bukan untuk melampiaskan kedongkolan. Jagalah diri saat marah dari kalimat yang tidak bisa kembali, karena berapa banyak kalimat yang mengatakan kepada pemiliknya "Tinggalkan saya", dan janganlah kamu wahai amir menjadikan ucapanmu main-main di dalam sangsi maupun pemaafan, dan jangan kamu melampaui di dalam sangsimu –dengan aniaya dan hawa nafsu- apa yang telah Allah tetapkan batasannya bagimu; karena (kedzaliman itu adalah kegelapan-kegelapan di hari kiamat).

Maka hendaklah kamu wahai saudaraku bersikap lembut di dalam urusanmu seluruhnya termasuk di dalam pemberian sangsi. Allah ta'ala berfirman:

{وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ}

"Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu." (Alu Imran: 159)

Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنْ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنْ الْخَيْرِ)

(Barangsiapa diberikan bagiannya dari sikap lembut, maka ia telah diberikan baginya dari kebaikan, dan barangsiapa dihalangi (dari) bagiannya dari sikap lembut, maka ia telah dihalangi (dari) bagiannya dari kebaikan).

Dan beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(إن هذا الدين مَتين؛ فأوغلوا فيه برفق)

(Sesungguhnya dien ini adalah kokoh; maka masuklah di dalamnya dengan lembut).

---------- (24) ----------

Ketahuilah bahwa ikhwanmu mendengar dan taat karena menginginkan apa yang ada di sisi Allah; di mana sikap komitmen mereka itu adalah dorongan syar'iy akhlaqiy lebih dari sekedar rasa takut terhadap kekuasaan; maka dari itu janganlah kamu memberi pelajaran kecuali kepada orang yang kamu anggap memiliki dien yang bisa menerimanya, adapun orang-orang yang kamu anggap bahwa diennya tidak membuat dia jera maka jangan sekali-kali kamu memberinya hukuman, akan tetapi bersikap lembutlah kepadanya dan jinakanlah hatinya, karena orang yang paling berhak memberikan maaf adalah orang yang paling mampu memberikan hukuman, dan orang yang paling kurang akal dan pertimbangannya adalah orang yang mendzalimi orang yang di bawahnya, maka berikanlah keadilan kepada Allah dan berikanlah keadilan kepada manusia dari dirimu, keluargamu dan dari orang yang kamu cintai dari kalangan ikhwanmu dan rakyatmu. Dan bila kamu tidak melakukannya, maka kamu berbuat dzalim, dan barangsiapa dzalim kepada hamba-hamba Allah, maka Allahlah seterunya, dan barangsiapa yang Allah seterunya maka ia telah menancapkan

peperangan terhadap–Nya sampai ia taubat dan mencabut diri. Maka hindarilah doa orang yang didzalimi, karena tidak ada penghalang antara doanya itu dengan Allah, dan sesungguhnya pintu–pintu langit terbuka baginya. Dan hendaklah dari waktumu ada satu saat di siang hari yang di dalamnya kamu berpikir apakah kamu telah mendzalimi orang atau di sana ada orang yang didzalimi yang wajib kamu tolong? Dan barangsiapa menginginkan penyegeraan murka Allah, maka silahkan berbuat dzalim!

Kuasailah ikhwanmu dan manusia dengan ihsan (berbuat baik), tentu kamu bisa mengikat hati mereka, karena kesinambungan mahabbah itu adalah dengan ihsan, dan lenyapnya mahabbah itu adalah dengan sikap kasar. Santunlah kepada manusia tentu tulus pula kecintaan mereka kepadamu dan pasti kamu raih penghargaan dari mereka, karena sikap santun dari orang kuat itu adalah tawadlu.

Adalah Umar ibnu Abdil Aziz sangat lemah lembut kepada masyarakat, di mana bila ia menginginkan suatu hal dari urusan Allah (dan) ia mengira manusia kurang menyukainya, maka ia menunggu sampai datang apa yang disukai masyarakat kemudian ia mengeluarkannya bersamanya. Dan telah ada ucapan darinya: (Sesungguhnya Allah mencela khamr dua kali dalam Al–Qur'an dan mengharamkannya pada kali ketiganya, dan saya khawatir membawa manusia kepada al–haq secara sekaligus kemudian mereka malah meninggalkannya, dan jadilah fitnah.)[9]

---------- (26) ----------

Kenalilah kedudukan manusia dan ketahuilah macam–macam mereka, dan kedepankanlah seseorang karena dia itu:

1. Tergolong ahlul ilmi wal fadhli, sedangkan nash–nash prihal keutamaan mereka sangatlah banyak.
2. Tergolong orang–orang yang berumur, karena

(ليس منا من لم يُجِلَّ كبيرَنا، ويرحمْ صغيرَنا، و يَعْرِفْ لعالِمنا حقَّه)

(Bukan tergolong kita orang yang tidak memuliakan orang yang tua di antara kita, dan tidak menyayangi orang yang kecil di antara kita, serta tidak mengenal

[9] Disebutkan oleh pemilik Al-'Iqdul Farid darinya

bagi orang alim kita haknya.) [At–Tirmidzi, Ahmad dan Al–Hakim dengan sanad hasan]

3. Berasal dari keluarga bangsawan dan pemimpin, dan terutama adalah keluarga rumah kenabian.

———————— (27) ————————

Perhatikanlah keluarga–keluarga para syuhada dan tawanan dan kedepankanlah mereka terhadap yang lain, jenguklah orang yang sakit, dan jadilah kamu terhadap ikhwanmu sebagai pelayan bagi mereka; karena kamu ini hanyalah salah seorang dari mereka, namun bedanya adalah karena kamulah yang paling berat bebannya dan paling banyak perhitungannya di sisi Allah, maka beramallah untuk esok hari.

———————— (28) ————————

Selektiflah dalam memilih utusanmu kepada kabilah–kabilah dan kelompok–kelompok bersenjata, dan begitu juga orang yang bertugas menguasai (wilayah) dan mencari dukungan masyarakat, karena sesungguhnya mereka adalah wajah Daulah di hadapan manusia, bila mereka baik maka baik pula kita, dan bila mereka berbuat buruk maka buruk pula kita. Dan secara umum: "Utuslah orang yang bijaksana dan jangan mewasiatinya."

———————— (29) ————————

Wahai amir, hindarilah fanatisme–fanatisme kejahiliyahan; karena sesungguhnya bangunan kekuasaan yang kokoh itu tidak hancur kecuali dengan sebab fanatisme yang berlebihan. Gunakanlah dzaka' (kecerdasan) dan hilah (kecerdikan) dalam menghancurkan fanatisme itu dan bukan menggunakan kekuatan saja, di mana sesungguhnya Ahlul Iraq bangkit membangkang terhadap Abdul Malik ibnu Marwan bersama ibnul Asy'ats dan di tengah mereka banyak tabi'in pilihan seperti Sa'id ibnu Jubair dan yang lainnya, maka al–Hajjaj mengalahkan mereka dalam perang "Dairul Jamajim"[10] dengan hilah lebih dari sekedar dengan kekuatan. Dan ketahuilah bahwa termasuk siasat yang bijak bersegera menguasai mereka itu, terutama para tokoh.

[10] Perang Dairul Jamajim adalah peperangan penentu antara Al-Hajjaj ibnu Yusuf Ats-Tsaqafiy dengan Abdurrahman ibnu Muhammad ibnul Asy'ats, dan dimenangkan oleh Al-Hajjaj, dan Dairul Jamajim ini ada di luar Kufah sejauh 7 farsakh.

---------- (30) ----------

Hendaklah kalian serius, bersungguh–sungguh dan tinggi cita–cita, dan hindarilah sikap lemah, karena ia itu –demi Allah– adalah kendaraan yang paling hina; dan dikala kamu tersandung maka cobalah kembali; di mana sudah diketahui dari pengalaman bahwa tidak ada amaliyyat yang Allah berikan kemenangan di dalamnya kecuali ia itu pernah melalui berbagai ketersandungan yang banyak.

الرسالة الثانية

Risalah Kedua

وصية الجنود

Wasiat Bagi Tentara

---------- (1) ----------

Ikhlas karena Allah dalam ucapan dan amalan, karena sesungguhnya Allah tidak menerima dari amalan kecuali apa yang tulus lagi benar. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى)

(Amalan itu hanyalah berdasarkan niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang itu hanyalah apa yang dia niatkan) [Muttafaq 'alaih]

Dan bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ حِينَ كُلِمَ؛ لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ وَرِيحُهُ مِسْكٌ)

(Demi Dzat Yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, tidak satu lukapun yang terluka di jalan Allah melainkan ia itu datang di hari kiamat seperti keadaannya saat ia terluka; warnanya warna darah dan baunya bau kasturi.) [Diriwayatkan oleh Muslim]

Dan dalam hal itu terdapat keberuntungan di dunia dan di akhirat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

(تَكَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ)

(Allah telah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya seraya tidak mengeluarkan dia kecuali jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya untuk memasukannya ke dalam surga atau memulangkannya ke tempat tinggalnya yang dia keluar darinya bersama apa yang dia dapatkan berupa pahala atau ghanimah.) [Muttafaq 'alaih]

Dan niatkan dengan jihad kalian itu agar kalimat Allah-lah yang tertinggi: karena diriwayatkan dari Abu Musa radliallahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang pria yang berperang karena sebagai keberanian, dan

berperang karena fanatisme, dan berperang karena riya, mana di antara itu yang di jalan Allah? Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)

(Barangsiapa berperang supaya kalimat Allah-lah yang tertinggi, maka dia itu di jalan Allah.) [Muttafaq ‘alaih]

---------- (2) ----------

Bertanyalah kepada ahlul ilmi tentang hukum permasalahan yang muncul di hadapan kalian di dalam faridlatul jihad fi sabilillah, karena ijma sudah terjalin bahwa ilmu harus ada sebelum beramal. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata:

(طَلَبُ العِلْمِ فَرِيضةٌ على كلّ مُسلِمِ)

(Mencari ilmu itu adalah fardlu atas setiap muslim.)[11]

Maka jangan kamu membunuh dan jangan kamu mengghanimah kecuali kamu mengetahui kenapa kamu melakukan? Dan batasan minimalnya adalah kamu diberi fatwa oleh orang yang kamu percayai dalam hal ilmunya dan diennya.

---------- (3) ----------

Jangan sekali-kali pilih kasih di dalam membela Allah kepada karib kerabat atau orang-orang yang disayangi. Dan sesungguhnya kami benar-benar mengetahui bahwa hal itu sangat dirasakan berat oleh jiwa, namun ingatlah firman Allah ta’ala:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ}

(Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia sehingga kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka itu telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepada kalian). (Al-Mumtahanah: 1),

---

[11] Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya dan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam Jami’ul Ilmi

Karena sesungguhnya hak Allah itu adalah lebih wajib dan membela dienullah adalah lebih harus.

---------- (4) ----------

Demi Allah, sesungguhnya saya benar–benar mencintaimu dan mencintai apa yang menyelamatkanmu, maka dengarlah nasehat saya di dalam masalah yang penting yaitu masalah "Takfir". Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(مَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيهِ أَسْكَنَهُ اللَّهُ رَدْغَةَ الْخَبَالِ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ)

(Barangsiapa berkata prihal orang mu'min suatu yang tidak ada padanya, maka Allah menempatkan dia di dalam radghatul khabal sampai dia keluar dari apa yang dikatakannya.)[12]

Maka ketahuilah wahai saudaraku sesungguhnya sebutan dan hukum kafir adalah hak milik Allah ta'ala[13] yang tidak boleh disematkan kecuali terhadap orang yang memang berhak secara syar'iy, dan bahwa takfier itu memiliki syarat–syarat dan penghalang–penghalang, sehingga kita tidak mengkafirkan kecuali setelah keterpenuhan syarat–syarat dan tidak adanya penghalang–penghalang. Dan bisa saja muncul dari seseorang ucapan atau amalan kekafiran namun ia tidak kafir karena adanya salah satu penghalang takfier, sedangkan orang yang terbukti keislamannya dengan yaqin maka ia tidak keluar darinya kecuali dengan yaqin pula, maka jauhilah sikap prasangka, dan hendaklah kamu di atas kejelasan bukti di dalam apa yang diperselisihkan oleh ahlul ilmi al–'amilun.

---------- (5) ----------

Menunaikan perjanjian dan jaminan keamanan yang kedua–duanya shahih (benar) secara syar'iy, dan waspadalah selalu terhadap muslihat syaitan. Allah ta'ala berfirman:

---

[12] Abu Dawud dan lainnya, dan ia itu shahih.

[13] Ibnu Taimiyyah berkata dalam Ar-Raddu 'Alal Bakriy 2/492: (Barangsiapa dusta atas namamu dan zina dengan isterimu, maka kamu tidak boleh berdusta atas namanya dan berzina dengan isterinya, karena dusta dan zina itu haram karena hak Allah ta'ala, dan begitu juga takfier adalah hak Allah, maka tidak dikafirkan kecuali orang yang telah dikafirkan Allah dan Rasul-Nya) dan berkata dalam Majmu Al-Fatawa 3/125: (Masalah-masalah takfier dan tafsiq adalah tergolong masalah-masalah Al-Asma wal Ahkam).

{فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ}

(Maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri) (Al-Fath: 10),

Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَيُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَقْصَاهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، يَرُدُّ مُشِدُّهُمْ عَلَى مُضْعِفِهِمْ، وَمُتَسَرِّيهِم عَلَى قَاعِدِهِمْ)

(Kaum muslimin itu setara darah-darah mereka itu, orang yang paling rendah di antara mereka mengupayakan jaminan mereka, orang yang paling jauh memberikan jaminan atas nama mereka, dan mereka itu satu tangan atas selain mereka, orang yang kuat mengembalikan kepada yang lemah di antara mereka, dan mutasarri mereka mengembalikan kepada yang qa'id dari mereka)[14]

Dan ketahuilah bahwa kami tidak membolehkan bagi seseorang tentara pun melakukan jalinan perjanjian atau memberikan jaminan keamanan, dan bahwa hal itu diserahkan kepada amirul mu'minin atau orang yang mewakilinya, karena pandangannya -biasanya- adalah lebih menyeluruh dan lebih mampu untuk mengetahui mashlahat-mashlahat Daulah.

Bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan harus waspada dari keburukan maksiat dan dari kejahatan jiwamu dan syaithan. Di mana Al-Faruq Umar ibnu Khaththab berpesan kepada Sa'ad ibnu Abi Waqqash radliyallahu 'anhuma:

[14] Hadits hasan riwayat Abu Dawud dan yang lainnya. Al-Khaththabiy berkata: Al-Musyidd adalah orang yang menguatkan yang hewan tanggungannya kuat lagi kokoh, sedangkan Al-Mudl'if adalah orang yang tunggangannya lemah. Selesai. Dan dalam An-Nihayah: Maksudnya adalah bahwa orang yang kuat dari pejuang menyertakan orang yang lemah dalam apa yang dia dapatkan dari ghanimah. Selesai. Dan Al-Khaththabiy berkata: Mutasarri adalah orang yang keluar dalam sariyyah, dan makna hadits adalah bahwa imam atau amir pasukan mengirim mereka sedangkan ia keluar menuju negeri musuh, kemudian bila mereka mengghanimah sesuatu maka dibagi di antara mereka dengan pasukan secara keseluruhan, karena pasukan itu adalah penopang dan kelompok bagi mereka. Dan bila ia mengirim mereka sedangkan ia menetap (muqim di tempat) maka orang-orang yang ada duduk-duduk bersamanya tidak menyertai mereka di dalam ghanimah. Dan bila ia menjadikan bagi mereka bonus dari ghanimah, maka selain mereka tidak menyertai mereka dalam sesuatu pun darinya atas kedua gambaran itu semuanya. Dan ini bagi orang yang duduk di antara mereka dengan syarat ia berada di dalam pasukan. (Dari 'Aunul Ma'bud)

[...فإني آمرُك ومَن معك من الأجناد بتقوى الله، وآمرُك ومَن معك أن تكونوا أشدَّ احتراسًا من المعاصي منكم من عدوكم؛ فإن ذنوب الجيش أخوفُ عليهم من عدوهم، واسألوا الله العونَ على أنفسكم كما تسألوه النصرَ على عدوكم]

(...maka sesungguhnya aku memerintahkanmu dan bala tentara yang bersamamu agar bertaqwa kepada Allah, dan aku memerintahkanmu dan orang-orang yang bersamamu agar kewaspadaan kalian terhadap maksiat lebih tinggi dari kewaspadaan kalian dari musuh kalian; karena sesungguhnya dosa pasukan itu lebih dikhawatirkan terhadap mereka dari musuh mereka. Dan mintalah kepada Allah pertolongan terhadap jiwa kalian sebagaimana kalian memohon kepada-Nya kemenangan terhadap musuh kalian.)[15]

---------- (7) ----------

Jagalah shalat... jagalah shalat wahai tentara-tentara Allah, karena ia itu menguatkan hati, menggiatkan anggota badan dan melarang dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan ia itu tempat untuk munajat kepada Ar-Rabb dan untuk memohon kemenangan. Dan kondisi seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah saat ia sujud. Shalat adalah tiang agama dan syiar kaum muslimin, maka jangan kamu akhirkan kecuali karena udzur, Allah mengetahui kejujuran dan sebaliknya.

---------- (8) ----------

Hindarilah sikap bangga diri dan cinta sanjungan; terutama setelah kemenangan terhadap musuh; karena sesungguhnya hal itu termasuk peluang syaitan yang paling kuat untuk melenyapkan hasil jihad kalian dan panjangnya ribath kalian di dunia dan akhirat.

---------- (9) ----------

Dua hal yang akibatnya adalah kehinaan dan kerugian:

- Aniaya. Allah ta'ala berfirman:

{يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ}

(Wahai manusia! Sesungguhnya kedzalimanmu bahayanya hanya akan menimpa dirimu sendiri.) (Yunus: 23)

[15] Dituturkan dalam "Al-'Iqdul Farid" dan "Badaiussalik" dan "Nihayatul Arib"

Maka tidak ada kemenangan beserta aniaya/dzalim.

– Rencana jahat. Allah ta'ala berfirman:

{وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ}

(Rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri) (Fathir: 43)

Maka tidak ada keberuntungan bersama penipu.

---------- (10) ----------

Hancurkan nafsumu saat muncul syahwat (keinginan); di mana tidak setiap yang diinginkan syahwat itu dicari

{إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ}

(Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan) (Yusuf: 53).

Dan hendaklah banyak melakukan shaum tentu kamu dikaruniakan 'afaf (Penjagaan kehormatan). Dan secara umum: Kendalikanlah hawa nafsumu, dan tahanlah dirimu dari apa yang tidak halal bagimu, karena penahanan diri adalah sikap adil terhadapnya dalam apa yang dia sukai atau dia benci.

---------- (11) ----------

Jujurlah kepada Allah dalam amanah tugas yang diembankan kepadamu, dan jangan mempersulit dirimu dalam apa yang bukan tugasmu, karena Allah tidak akan meminta pertanggungjawabanmu tentangnya, akan tetapi berupayalah untuk selalu jujur dalam urusanmu seluruhnya; karena sesungguhnya jujur itu menyelamatkan sedangkan dusta itu menjerumuskan, dan

(كَفى بالمرْءِ إثماً أنْ يُحَدِّث بكُلّ ما سَمَع)

(Cukuplah sebagai dosa bagi seseorang (bila) dia menyampaikan segala apa yang dia dengar).[16]

[16] Muslim dalam Muqaddimah Shahihnya, dan dishahihkan ibnu Hajar dalam Al-Fath.

---------- (12) ----------

Hendaklah kamu menyetujui ikhwanmu dalam segala hal yang mendekatkan dirimu kepada Allah dan menjauhkan dirimu dari maksiat–Nya. Perbanyaklah senyuman di hadapan mereka, dan dengarkan orang yang lebih tua darimu, dan bila kamu melihat mereka bekerja, maka bekerjalah bersama mereka; karena sikap dudukmu memanaskan dada mereka, dan bila saudaramu merasa keberatan maka ringankanlah dirimu, dan ketahuilah bahwa bukan termasuk sikap adil terlalu cepat mengkritik.

---------- (13) ----------

Jangan mencari–cari aib orang lain, apalagi amirmu dan ikhwanmu maka tutupilah aib mereka sebisa mungkin, tentu Allah menutup aibmu, dan jangan berupaya membuka apa yang tidak kamu ketahui tentangnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا)

(Hindarilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian mencari–cari aib, janganlah kalian memata–matai, janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membelakangi, janganlah kalian saling membenci, dan jadilah kalian sebagai hamba–hamba Allah yang bersaudara.) [Muttafaq 'alaih]

Ada atsar dari Malik rahimahullah, ucapannya
(Saya mendapatkan di Madinah orang–orang yang tidak memiliki aib, kemudian mereka mencari–cari aib manusia maka manusia pun menyebutkan aib–aib mereka. Dan saya mendapatkan di sana orang–orang yang memiliki aib yang diam dari aib manusia, maka manusia pun diam dari aib mereka.)[17]

---------- (14) ----------

Ketahuilah wahai Jundullah (tentara–tentara Allah) sesungguhnya kami dan kalian merasa mendapatkan kehormatan dengan mendirikan dan melindungi Daulatul Islam di negeri dua aliran sungai, akan tetapi ketahuilah bahwa ia bukanlah Daulah "Harun

[17] Dinukil oleh Al-Baji dalam syarah Al-Muwaththa, Abu Asy-Syaikh Ibnu Hibban dalam An-Nukat wan Nawadir, dan dikeluarkan oleh Al-Jurjaniy dalam Tarikhnya dari selain Malik.

Ar–Rasyid” sehingga kita mengkhitabi awan di langit sebagaimana ia lakukan dahulu, namun ia hanyalah Daulatul Mustadl’afin (Negara orang–orang yang tertindas); kita khawatir dan takut kepda musuh, sebagaimana para sahabat dahulu di Daulatul Islam pertama di Madinah tidak meninggalkan senjata karena takut, dan pernah seorang Yahudi mengendap–endap sampai ia mengelilingi benteng yang di dalamnya ada para wanita dan anak–anak, tidak mendapatkan yang membunuhnya kecuali seorang wanita.

Oleh sebab itu lemah lembutlah kepada manusia dan buatlah mereka merasakan manisnya islam dan kejayaannya, dan jangan sampai kalian membuat mereka merasakan ketakutan dari Islam dan hukum–hukumnya. Dan bila di sana ada hal yang pahit atas keluarga kita maka lakukanlah baginya hal yang manis dan indah berupa ucapan dan perbuatan yang membuat manusia mau menerima yang pahitnya. Dan secara umum: Buatlah manusia mencintai diennya, hukum–hukumnya dan Daulatul Islam; karena sebaik–baiknya hamba–hamba Allah adalah

الذين يُحَبِّبُونَ عبادَ اللهِ إلى الله، ويُحَبِّبُون الله إلى عبادِه، وهم يَمْشُون على الأرض نُصَحاء

Orang–orang yang membuat hamba–hamba Allah dicintai Allah dan membuat Allah dicintai hamba–hamba–Nya, dan mereka berjalan di muka bumi sebagai orang–orang yang tulus.[18]

–––––––––– (15) ––––––––––

Ash–Shahib ibnu ‘Abbad[19] berkata: (Menjaga wibawa pemimpin itu adalah kewajiban yang sangat ditekankan dan keharusan atas orang yang mendengar sedang ia menyaksikan).[20]

Maka biasakanlah dirimu untuk menghormati Amirul Mu’minin; di mana

---

[18] Cuplikan dari hadits marfu’ dengan isnad dlaif dalam Syu’abul Iman milik Al-Baihaqiy.

[19] Adz-Dzahabiy berkata dalam Siyar A’lamin Nubala: “Al-Wazir Al-Kabir Al-‘Allamah Ash-Shahib…Al-Adib Al-Katib…dia itu fashih yang keterlaluan dibuat-buat.” Dan dalam Mizanul I’tidal: “sastrawan yang hebat yang berpaham syi’ah lagi mu’tazilah…, dan syairnya bagus sekali dan dengan perumpamaan-perumpamaannya dibuat pribahasa; oleh karenanya dijadikan sandaran oleh ahli sastra walau menyimpang aqidahnya.

[20] Dinukil dalam Badaius Salik fi Thabai’il Malik

(إِنَّ مِنْ إِجْلال الله إكرامَ ذي الشيبةِ المسلمِ .... وإكرامَ ذي السلطانِ المُقْسِط)

(Sesungguhnya termasuk memuliakan Allah adalah menghormati orang muslim yang sudah tua… dan menghormati pemimpin yang adil.) [Hadits hasan riwayat Abu Dawud secara marfu']

Dan mentaatinya di dalam selain maksiat adalah wajib, baik dia itu adil maupun durjana, jangan sekali–kali kalian menghujatnya tanpa hak, karena bisa jadi itu adalah dosa besar yang membinasakan seseorang. Dan di antara wasiat Aktsam ibnu Shaifiy[21]: (Janganlah kalian terlalu sering menyelisihi para pemimpin kalian… karena sesungguhnya tidak ada jamaah bagi orang yang diselisihi).[22]

―――――――――― (16) ――――――――――

Serahkanlah (urusan) kepada amirmu, dan ikutilah pendapatnya dan pengaturannya, supaya persatuan tidak berselisih dan barisan tidak cerai berai, selagi urusan itu adalah pendapat atau masalah ijtihadiyyah atau memiliki sisi kebenaran dari syariat dan bukan maksiat murni. Dan selagi kamu mencari pahala, maka sesungguhnya pahala itu pada as–sam'u wath tha'ah selagi tidak menyelisihi syari'at.

Jangan kamu menyembunyikan dari amirmu suatu urusan yang kamu memandang ada mashlahat syar'iyyah pada penuturannya seperti kerusakan terhadap kesatuan, maka sesungguhnya pemberitahuannya itu adalah tergolong ketulusan dan kebalikannya adalah tergolong penipuan, dan ini sama sekali bukan termasuk ghibah yang diharamkan dan bukan termasuk namimah yang tercela dengan syarat apa yang dia sampaikan itu telah terbukti di sisimu secara yaqin atau dugaan kuat. An–Nawawi berkata: (Bila kebutuhan menuntut itu, maka tidak dilarang darinya; dan itu seperti bila…. Maka ia kabarkan kepada imam atau orang yang berwenang "bahwa seseorang melakukan begini, dan melakukan suatu yang menimbulkan kerusakan," dan wajib atas pihak yang berwenang untuk membongkar hal itu dan melenyapkannya; semua ini dan yang serupa bukanlah hal haram, dan bisa jadi sebagiannya wajib, dan sebagiannya mustahabb sesuai kondisi)[23]

---

[21] Orang bijak bangsa arab yang terkenal, diperselisihkan keislamannya, sezaman dengan Nabi tapi tidak berjumpa. Menurut ibnu Abdil Barr bahwa ia tidak masuk Islam

[22] Dikeluarkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam Amtsalul Hadits, dan dituturkan ibnu Qutaibah dalam Uyunul Akhbar

[23] Syarh Shahih Muslim milik An-Nawawiy

Jangan sekali-kali kamu menjadi pengkhianat atau orang kepercayaan para pengkhianat; sungguh ada pribahasa: "Cukup bagi seseorang sebagai pengkhianatan bila dia menjadi orang kepercayaan bagi para pengkhianat."[24]

Allah ta'ala berfirman:

{وَإِذَا جَاءهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُواْ بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُوْلِي الأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لاَتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّ قَلِيلاً}

(Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka. Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kalian mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu) (An-Nisa: 83).

Sabarlah terhadap amirmu walaupun dia itu aniaya, karena sesungguhnya ini tergolong kewajiban agama. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(مَن رأى من أميرِه شيئاً يَكْرَهُه فلْيَصْبِرْ عليه)

(Barangsiapa melihat dari amirnya sesuatu yang dibencinya, maka hendaklah dia bersabar terhadapnya).[Muttafaq 'alaih]

Dan ini adalah yang disampaikan Abdullah ibnu Umar kepada Abdullah ibnu Muthi' ibnul Aswad tatkala orang-orang mencopot ketaatan kepada amir mereka waktu itu "Yazid" walaupun memang keberadaan kedzaliman pada dirinya, di mana diriwayatkan dalam shahih Muslim: .... Datang Abdullah ibnu Umar kepada Abdullah ibnu Muthi' saat terjadi tragedi Al-Harrah zaman Yazid ibnu Mu'awiyah, maka ia berkata: "letakkan bantal bagi Abu Abdirrahman! Maka ia berkata: Sesungguhnya aku tidak datang kepadamu untuk duduk, aku datang kepadamu untuk menyampaikan kepadamu suatu hadits yang telah aku dengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya:

---

[24] Disandarkan oleh Ahmad dalam Az-Zuhd dan Al-Baihaqiy dalam Asy-Sya'ab dari Malik ibnu Dinar.

(مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً)

(Barangsiapa mencopot tangan dari ketaatan, maka dia berjumpa dengan Allah di hari kiamat sedangkan dia tidak memiliki hujjah, dan barangsiapa mati sedangkan pada lehernya tidak ada baiat, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah).[25]

Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab berkata: (Dan saya meyakini jihad itu berlangsung bersama setiap imam, yang baik maupun yang fajir… dan saya meyakini kewajiban as-sam'u wath tha'ah kepada para pemimpin kaum muslimin, yang baiknya dan yang fajirnya selagi mereka tidak memerintahkannya kepada ma'shiyatullah).[26]

---------- (18) ----------

Di mana saja kalian berada di bumi jihad, maka lakukanlah penjagaan di malam hari, dan saya tidak menghalalkan bagi tiga orang yang tidur sedangkan mereka tidak memiliki amir dan tidak ada penjaga atas mereka. Dan di antara wasiat Abu Bakar radliallahu 'anhu kepada salah seorang komandannya: (Lakukanlah penjagaan dari serangan malam, karena pada orang-orang arab itu ada serangan dadakan),[27] dan jangan kamu menyibukan diri dengan sesuatu (yang melalaikan) dari giliranmu dalam penjagaan; di mana kamu ini di atas penjagaan tsaghr (celah datangnya musuh), maka takutlah kepada Allah dan takutlah kepada Allah dalam menjaga ikhwanmu.

---------- (19) ----------

Lakukanlah i'dad wahai saudaraku muslim, karena Allah ta'ala berfirman:

{وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ}

(Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa yang kalian sanggupi berupa kekuatan dan kuda-kuda yang ditambatkan.) (Al-Anfal: 60).

Dan di antara i'dad adalah latihan-latihan olah raga yang menguatkan badan, dan gerakan-gerakan peperangan. Karena ada ungkapan: Segala sesuatu yang kamu cari

[25] Silahkan rujuk Majmu Al-Fatawa milik ibnu Taimiyyah 9/190
[26] Beliau tuturkan dalam kitabnya "Al-Kabair" dan "Ushulul Iman".
[27] Disandarkan dalam Kanzul 'Ummal kepada Ad-Dainuriy, dan dikeluarkan ibnu 'Asakir dalam Tarikhnya

saat ia dibutuhkan, maka telah terlambat waktunya, maka persiapkanlah untuk hari esok sebelum kamu masuk hari esok.

---------- (20) ----------

Lakukanlah ribath; yaitu ikatlah dirimu untuk jihad fi sabilillah; untuk menjaga tsughur, memperbanyak jumlah barisan dan menggetarkan musuh, walaupun kamu lama menjalaninya. Bila kamu berada di tempat yang kamu takutkan musuh dan musuh takut kepadamu, maka itulah ribath. Allah ta'ala berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ}

(Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah, tabahlah dan ribathlah serta bertaqwalah kepada Allah, semoga kalian beruntung.) (Ali-Imran: 200)

Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

(رِباطُ يَومٍ في سَبيْلِ الله خَيرٌ مِنَ الدّنْيا ومَا عَلَيْها)

(Ribath satu hari di jalan Allah adalah lebih baik dari dunia dan seisinya.) [Al-Bukhari dan yang lainnya]

---------- (21) ----------

Saudaraku janganlah kamu berangan-angan berjumpa musuh –bila angan-angan mu itu karena bangga diri, atau keangkuhan atau kebersandaran kepada diri atau hal serupa itu-; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

(لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ)

(Jangan kalian berangan-angan berjumpa musuh, dan mintalah 'afiyah kepada Allah, kemudian bila kalian berjumpa dengan mereka, maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah bayangan pedang.) [Muttafaq 'alayh]

Dan hendaklah kamu berdoa di saat dua pasukan bertemu; karena ia itu diijabah. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah berdoa pada perang Ahzab:

(اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ)

(Ya Allah Yang menurunkan Al-Kitab, dan Yang menggerakan awan, serta Yang Mengalahkan Al-Ahzab, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka.) [Muttafaq 'alayh]

Dan di antara doanya:

(اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيرِي، بِكَ أَحُولُ، وَبِكَ أَصُولُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ)

(Ya Allah, Engkau adalah Pengokoh hamba dan Penolong hamba, dengan Engkau hamba bergerak, dengan Engkau hamba menyerang, dan dengan Engkau hamba berperang.)[28]

---------- (22) ----------

Beranikanlah hati kalian, karena ia itu termasuk sebab kemenangan dan keunggulan, dan ketahuilah bahwa hal yang paling bagus sebagai pelatihan bagi tentara Allah adalah keterbiasaan dan keseringan terjun dalam perang, dan perbanyaklah menyebutkan kedengkian terhadap musuh, karena ia menggerakkan untuk maju menyerang, maka selalu diingat bahwa musuh telah menodai kehormatan ibu-ibu kalian, dan saudari-saudari kalian, dan menghalangi kalian dari Jum'at dan Jama'ah, serta memutus kalian dari pertanian dan perdagangan. Dan secara umum: Musuh tidak meninggalkan bagi kalian sedikitpun dari urusan dien dan dunia.

---------- (23) ----------

Bila kalian berjalan menuju musuh, maka hendaklah kalian memakai para penunjuk jalan bila kalian tidak bisa mempelajari bumi kalian dan bumi musuh. Dan bawalah bekal yang cukup "Senjata, makanan dan obat-obatan" dan jangan kamu tinggalkan apa yang membantumu atas jihadmu, maka bergeraklah dengan senjatamu, jarum suntikmu, benang jahitanmu (untuk luka) dan lenteramu, dan bawalah dari obat-obatan apa yang bisa mengobati orang yang terluka dan meminimalkan rasa sakit, dan kenakanlah pakaian yang cukup ringan.

[28] Abu Dawud dan At-Tirmidziy dan berkata: Hasan Gharib," dan dishahihkan Al-Albaniy, sedangkan teksnya: Adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bila berperang berkata: Ya Allah….

---------- (24) ----------

(Lakukanlah amal shalih sebelum berperang, karena kalian ini hanyalah memerangi manusia dengan amalan kalian),[29] sedangkan sebaik-baiknya amalan adalah kesatuan barisan dan keutuhan kalimat. Allah ta'ala berfirman:

{إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ}

(Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh) (Ash-Shaff: 4),

Jauhilah perselisihan niat, karena barisan bila menyatu namun berbeda-beda niatnya, maka ia itu jalan yang menghantarkan kepada perselisihan hubungan, dan ketahuilah bahwa orang itu (manjadi kokoh) dengan ikhwannya, dan ada dalam pribahasa: "Orang yang hina adalah yang singgah sendirian."

---------- (25) ----------

Janganlah kalian ciut oleh musuh. Allah ta'ala berfirman:

{قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ}

(Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertaqwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kalian memasukinya niscaya kalian akan menang. Dan bertawakallah kalian hanya kepada Allah, jika kalian orang-orang yang beriman) (Al-Maidah: 23).

Dan ketahuilah bahwa kemenangan dan tamkin itu hanya di Tangan Allah:

{إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ}

(Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian, tetapi jika Allah membiarkan kalian (tidak memberikan pertolongan), maka siapa yang dapat

---

[29] Ini ada dari Abu Ad-Darda radliallahu 'anhu, dan Al-Bukhari membuat bab (Bab amal shalih sebelum perang. Abu Ad-Darda berkata: Kalian hanyalah memerangi dengan amalah kalian) Potongan pertama dari atsar itu terputus sanadnya, dan yang kedua sanadnya shahih. Dari "Fathul Bari"

menolong kalian setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal) (Ali Imran: 160).

Ath-Thabariy berkata dalam tafsirnya: ((maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian) dari manusia, Berkata: maka tidak akan mengalahkan kalian seorang pun bersama pertolongan-Nya kepda kalian, walaupun semua ciptaan-Nya di seluruh belahan bumi bersekongkol terhadap kalian, maka jangan kalian takut terhadap musuh kalian karena sedikitnya jumlah kalian dan banyaknya jumlah mereka, selagi kalian di atas perintah-Nya dan kalian istiqamah di atas ketaatan-Nya dan ketaatan Rasul-Nya; karena sesungguhnya keunggulan adalah bagi kalian dan kemenangan atas mereka), maka meminta diturunkan kemenanganlah dari Allah dengan doa kalian, dan memintalah pertolongan-Nya, karena ibadah doa itu memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam kemenangan dan perbaikan niat. Allah ta'ala berfirman:

{أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الأَرْضِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلاً مَا تَذَكَّرُونَ}

(Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kalian ingat). (An-Naml: 62)

---------- (26) ----------

Kerahkan segenap kemampuan dalam memerangi musuh yang menyerang, jauhi sifat malas dan lemah, karena keduanya adalah dua penyakit berbahaya yang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung darinya, maka berlindunglah kalian dari keduanya. Dan ketahuilah bahwa pahala -dalam seperti ibadah kita ini- adalah sesuai kadar kesulitan. Allah ta'ala berfirman:

{وَلاَ يَقْطَعُونَ وَادِياً إِلاَّ كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ}

(dan tidak (pula) melintasi suatu lembah, kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan) (At-Taubah: 121)

Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

(احْرِصْ على ما يَنْفَعُكَ، واستعنْ بالله ولا تَعْجِز)

(Berambisilah terhadap apa yang manfaat bagimu, dan memintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah.) [Muslim]

---------- (27) ----------

[يا أهل الإسلام! إنّ الصبرَ عِزٌّ، وإنّ الفشلَ عَجْز، وإن النصر مع الصبر]

(Wahai Ahlul Islam! Sesungguhnya kesabaran adalah kejayaan, dan sesungguhnya kegagalan adalah kelemahan, dan sesungguhnya kemenangan itu bersama kesabaran.)[30]

Dan sesungguhnya sifat pengecut itu adalah kebinasaan dan ambisi itu keterhalangan. Dan orang yang terbunuh di peperangan dalam kondisi melarikan diri itu adalah lebih banyak sekali daripada orang yang terbunuh dalam keadaan maju. Dan dahulu hal yang wajib di awal islam adalah seorang muslim tidak boleh lari dari sepuluh orang musuh, dan alangkah butuhnya kepada hal itu hari ini. Allah ta'ala berfirman:

{وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ}

(Dan barangsiapa mundur pada hari itu, kecuali berbelot untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh orang itu kembali dengan mambawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruknya tempat kembali). (Al-Anfal: 16)

Maka tabahlah bersama amirmu dan teguhkan dia dalam peperangan dan di saat pertempuran dua pasukan; di mana sikap tabah itu termasuk konsekuensi kemenangan, dan akhir-akhir akibat kesabaran itu adalah terpuji, serta akibat akhir kesabaran itu adalah kemenangan, sedangkan tujuan-tujuan itu tidak bisa dicapai dengan angan-angan.

---

[30] Ada dalam "Uyunul Akhbar" dan "Al-'Iqdul Farid" dari Khalid ibnul Walid tanpa sanad.

---------- (28) ----------

Dianjurkan takbir saat menyaksikan musuh,[31] berdasarkan ucapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam saat melihat (penduduk) Khaibar keluar membawa cangkul-cangkul mereka:

(الله أكبر -ثلاث مرات- **خَرِبَتْ خيبرُ؛ إنا إذا نزلنا بساحة قومٍ فَسَاءَ صباحُ المُنذَرين)**

(Allah Akbar -tiga kali- hancurlah Khaibar; sesungguhnya kami bila turun di halaman suatu kaum, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diperingatkan itu.) [Al-Bukhari dan Muslim]

An-Nawawi[32] berkata: (Di dalamnya terdapat anjuran takbir saat berjumpa (musuh)), dan takbir itu masuk dalam keumuman dzikrullah yang dianjurkan saat berjumpa dengan musuh.

Akan tetapi dari Abu Musa Al-Asy'ariy bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam membenci pengencangan suara saat berperang.[33] Dan dari Qais ibnu Ubad berkata: Adalah para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membenci suara saat berperang,[34] dan berkata Utbah ibnu Rabi'ah kepada teman-temannya pada perang Badar saat melihat barisan Rasulullah: (Apa tidak kalian lihat mereka...menggerak-gerakkan lidah mereka seperti ular),[35] dan tatkala Aisyah radliallahu 'anha mendengar para pengikutnya di perang Jamal bertakbir, maka ia berkata: (Jangan kalian memperbanyak teriakan, karena sesungguhnya terlalu banyak takbir pada saat bertempur itu termasuk kegagalan),[36] jadi dzikir secara sirr adalah yang dianjurkan saat perang berkecamuk, kecuali saat awal serbuan dan serangan.[37]

---

[31] Silahkan rujuk Fathul Bari dan Masyari'ul Asywaq

[32] Dalam syarahnya terhadap Shahih Muslim

[33] Dihasankan ibnu Hajar dalam Takhrij Adzkar An-Nawawiy.

[34] Dikeluarkan Abu Dawud dan dishahihkan Al-Albaniy secara mauquf, dan Ath-Thabariy berkata: (Dalam hadits ini terdapat fiqh: Dibencinya mengeraskan suara dengan doa, dan ia adalah pendapat keseluruhan salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in).

[35] Yaitu tidak ada suaranya. Dikeluarkan oleh ibnu Asakir dalam Tarikhnya dan dituturkan dalam Uyunul Akhbar dan Al-'Iqdul Farid tanpa sanad.

[36] Dituturkan darinya dalam Uyunul Akhbar dan Al-'Iqdul Farid

[37] Rujuk Shubhul A'sya

---------- (29) ----------

Jangan sekali-kali kamu ghulul (mencuri) sesuatu dari ghanimah, Allah ta'ala berfirman:

{وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ}

(Barangsiapa melakukan ghulul, maka pada hari kiamat dia akan datang dengan apa yang dia ghulul) (Ali Imran: 161),

Dan diriwayatkan dari ibnu 'Abbas: *(Tidaklah nampak ghulul pada suatu kaum pun melainkan pasti ditancapkan rasa takut di hati mereka)*.[38]

---------- (30) ----------

Wasiat dari Allah, yang mana di dalamnya Dia mengumpulkan etika perang bagi kita, Dia berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ}

(Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak agar kalian beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berselisih, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan kekuatan kalian hilang, dan bersabarlah. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar) (Al-Anfal: 45-46)

Dan wasiat dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

(أُغْزُوا في سبيل الله؛ تقاتلون مَن كفر بالله، لا تَغُلُّوا، ولا تَغْدِروا ، ولا تُمَثِّلوا...)

(Berperanglah di jalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah, jangan kalian ghulul, jangan berkhianat, dan jangan melakukan mutslah (mutilasi)...) [Shahih Muslim]

---------- (31) ----------

Perbanyaklah doa, perbanyaklah doa bagi amirul mu'minin terus bagi saudara kalian yang miskin ini. Barangsiapa sayang terhadap saudaranya dan diennya maka

[38] Didlaifkan Al-Albaniy secara mauquf

hendaklah ia tidak menghalanginya dari doa di waktu sahur, pada sujud, saat adzan dan yang paling penting dari semuanya saat kecamuk dua pasukan. Al–Fudlail ibnu Iyadl berkata: (Andai saya memiliki doa mustajab niscaya saya tidak menjadikannya kecuali pada imam (pemimpin); karena bila ia baik maka negeri menjadi subur dan masyarakat menjadi aman) maka ibnul Mubarak mencium kepalanya dan berkata: (Tidak cakap akan hal ini selain engkau.)[39]

Penutup dan Du'a

Sesungguhnya saya berdoa, maka aminilah:

اللهم ارزقني الإخلاص في القول والعمل، اللهم ثَبِّتْني على الحق وسَــدِّدْ رأيي، اللهم لَيِّن قلبي لأهل طاعتك بموافقة الحق وارزقني الغلظةَ والشدة على أعدائك،

اللهم إني ضعيف عند العمل بطاعتك؛ فارزقني النشاط فيها والقوة عليها، ولا تجعلني من الغافلين،

اللهم اجعلني عندك عظيماً وفي نفســي وَضِـيْعاً وعند إخواني محبوباً مُهاباً، اللهم أَعِذْني من الأسر وارزقني شهادةً في سبيلك، ولا تأخذني على غِرَّة، وأحسن خاتمتي في الأمور كلها يا مُقَلِّبَ القلوب.

Ya Allah, karuniakanlah kepada saya keikhlasan dalam ucapan dan amalan, ya Allah, teguhkanlah saya di atas Al–haq dan luruskanlah pendapat saya, Ya Allah, lembutkanlah hati saya kepada orang–orang yang taat kepada–Mu dengan menyelarasi Al–haq, dan karuniakanlah kepada saya sikap kasar dan keras terhadap musuh–musuh–Mu.

Ya Allah, sesungguhnya saya ini lemah saat beramal dengan ketaatan kepada–Mu, maka karuniakanlah kepada saya semangat di dalamnya dan kekuatan terhadapnya, dan jangan Engkau jadikan saya termasuk orang–orang yang lalai.

---

[39] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikhnya, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, Al-Barbahari dalam Syarhus Sunnah dan Al-Lalikaiy dalam Ushul I'tiqad. Dan dituturkan oleh banyak penulis diantaranya Adz-Dzahabiy dalam Tarikhnya.

Ya Allah, jadikanlah saya ini agung di sisi–Mu dan hina pada diri saya dan dicintai lagi disegani di sisi ikhwan saya.

Ya Allah, lindungilah saya dari ketertawanan dan karuniakan kepada saya kesyahidan di jalan–Mu, dan jangan Engkau ambil saya di atas kelalaian, dan berilah saya husnul khatimah di dalam urusan seluruhnya wahai Muqallibal Qulub.

Saudara Kalian
Abu Hamzah Al–Muhajir
Awal Ramadhan 1428 H

Penterjemah berkata: Selesai 29 Rabi'ul Awwal 1432 H di Mu'taqal Markaz Asy–Syurthah fi Jakarta Al–Gharbiyyah

Judul Asli : al–Washiyyah ats–Tsalatsiniyyah li Umaro' wa Junud ad–Dawlah al–Islamiyyah
Diterbitkan oleh Maktabah al–Himmah – ad–Dawlah al–Islamiyyah

Judul Tarjamah : Tigapuluhan Wasiat Bagi Para Amir Dan Bala Tentara Dawlah Islam
Ditarjamah oleh Abu Sulaiman fakkaAllohu asroh
Dirapikan dan diterbitkan ulang oleh Tim Penyebar Berita

تم بحمد الله

الطبعة الثانية

جمادى الأولى ١٤٣٧هـ

مكتبة الهمّة / الطبعة الثانية
جمـادى الأولـى ١٤٣٧هـ